

Artikel Modernisasi-dikonversi

by Sriyono 08/05/2019

Submission date: 08-May-2019 12:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1126903386

File name: Artikel_Modernisasi-dikonversi_-_Dr._Sriyono.docx (79.6K)

Word count: 2894

Character count: 18338

Perubahan Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Garmen di Indonesia

Sriyono*, Aminatus Solihah

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to determine the implications of net profit margins, debt to equity ratio and quick ratio to stock prices. The population used is various textile and garment subsector industries in the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. The sampling technique used is purposive sampling. The results showed that the net profit margin had a significant and positive influence on stock prices while debt to equity ratio and quick ratio had no significant effect on stock prices. Managerial implications of research that textile and garment companies prioritize corporate profitability to increase stock prices.

Keywords: Net Profit Margin; Debt to Equity Ratio; Quick Ratio; Stock Price

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi net profit margin, debt to equity ratio dan quick ratio terhadap harga saham. Populasi yang digunakan adalah perusahaan aneka industri sub-sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa net profit margin mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham sedangkan debt to equity ratio dan quick ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Implikasi manajerial penelitian agar perusahaan tekstil dan garmen memprioritaskan profitabilitas perusahaan agar harga saham meningkat.

Kata Kunci: Marjin Laba Bersih; Rasio Utang-Modal; Rasio Cepat; Harga Saham

Permalink/DOI : <https://doi.org/10.21067/jem.v14i2.2378>

Cara mengutip : Sriyono, S., & Solihah, A. (2018). Perubahan Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Garmen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(2), 101-109. <https://doi.org/10.21067/jem.v14i2.2378>

Sejarah Artikel : Artikel diterima : Februari 2018; direvisi Maret 2018; diterima Juni 2018

Alamat korespondensi*:
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No.666 B, Sidoarjo, Jawa Timur 61271
E-mail: sriyono@umsida.ac.id

ISSN 0216-373X (cetak)
ISSN 2502-4578 (online)

Pendahuluan

Jumlah *emiten* sejak deregulasi tahun 1988 meningkat dengan rata-rata 24 *emiten* baru setiap tahun di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa investasi di sektor keuangan khususnya perdagangan saham semakin meningkat. Peran pasar modal sangat penting untuk penyediaan sumber pembelanjaan jangka panjang. Hadirnya pasar modal diharapkan dapat meningkatkan perekonomian, serta menjadi alternatif untuk penyediaan dana (Ramdhani, 2013).

Indikator peningkatan nilai perusahaan dapat dilihat dari meningkatnya harga saham, oleh karena itu setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan harga saham tersebut. Namun demikian untuk meningkatkan harga saham tidak semudah yang dibayangkan karena ada beberapa rasio yang bisa mempengaruhi dan tidak mempengaruhi (Miri & Mousavi, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan perubahan harga saham (Salmi & Martikainen, 1994), dengan demikian setelah mengetahui faktor-faktor tersebut maka dengan mudah manajemen akan melakukan kontrol terhadap variabel tersebut.

Salah satu faktor yang menentukan harga saham adalah *net profit margin*. *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap saham perusahaan (Asmirantho & Yuliawati, 2015; Pasaribu, 2008). Hal ini berarti bila perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi berarti penjualan perusahaan tinggi akan menjadi perhatian investor untuk membeli saham tersebut. Peningkatan laba yang diperoleh dari penjualan akan berpengaruh terhadap harga saham (Umdiana & Jenisya, 2016), namun demikian penelitian yang dihasilkan oleh Thim *et al.* (2012) mengatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan.

Utang diperlukan oleh perusahaan dalam rangka untuk melakukan ekspansi perusahaan, namun demikian tentu saja

jumlah utang yang diijinkan tentu ada batasnya, proporsi utang yang semakin besar akan menimbulkan resiko yang besar pula bagi perusahaan dan juga investor. Sehingga hal ini investor tidak tertarik dengan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi karena berpotensi menghasilkan resiko yang tinggi pula (Wuryaningrum & Budiarti, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah *quick ratio* (Rosmiati & Supriyadi, 2016). *Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan jumlah persediaan (Margaretha, 2005). Semakin tinggi *quick ratio* semakin baik karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya. Sehingga investor tertarik membeli saham di perusahaan tersebut sehingga harga saham mengalami kenaikan (Takarini & Hendrarini, 2011).

Stock Price perusahaan yang *go public* merupakan komoditi investasi yang tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditinya sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan lingkungan, baik perubahan di luar negeri atau perubahan di internal dalam negeri (Dimitropoulos & Asteriou, 2009). Khususnya di dunia *fashion* yang selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya, karena penambahan penduduk linear dengan kebutuhan *fashion*. Hal ini dibuktikan bahwa setiap tahun dunia *fashion* selalu berganti model *fashion* dan mengalami perubahan-perubahan yang cukup meningkat. Hal ini dapat menguntungkan bagi perusahaan yang bergerak di sektor *tekstil* dan *garmen*. Sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan di sektor *tekstil* dan *garmen*. Jika perusahaan mengalami keuntungan maka harga saham perusahaan tersebut akan naik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang perubahan harga saham mempunyai fokus bidang yang berbeda. Takarini & Hendrarini (2011) meneliti tentang

perubahan harga saham pada index harga saham syariah, beberapa peneliti lain membahas perubahan harga saham dengan memfokuskan pada perusahaan manufaktur (Susilawati, 2005; Widuri, 2009), dan beberapa penelitian lain fokus memfokuskan pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tanpa memfokuskan pada bidang tertentu (Amanah *et al.*, 2014; Hanie & Saifi, 2018). Serta Zunaini & Brahmayanti (2016) yang memfokuskan penelitiannya pada perusahaan otomotif. Adapun penelitian ini lebih memfokuskan pada perusahaan yang tekstil dan garmen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *quick ratio* terhadap harga saham.

Pengembangan Hipotesis

Net Profit Margin dan Harga saham

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Jika sebaliknya maka investor menganggap perusahaan gagal sehingga tidak akan menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut.. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Tingkat *net profit margin* memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan harga saham. Semakin tinggi tingkat *net profit margin* mengindikasikan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan (Hendri, 2015; Subhan & Pardiman, 2016). Berdasarkan penjelasan ini maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₁: *Net profit margin* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap peningkatan harga saham.

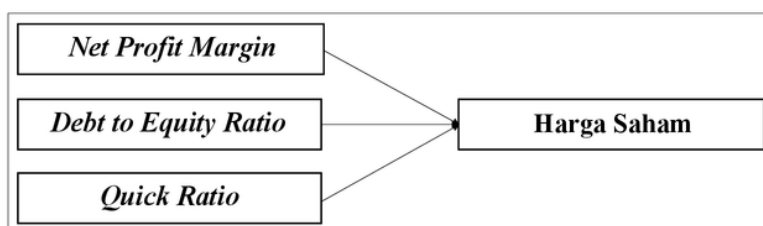
Debt to Equity Ratio dan Harga saham

Debt to equity ratio digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam penggunaan ekuitas untuk melunasi kewajiban utang jangka panjang dan pendek. *Debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan mampu menjamin utang yang dimiliki. Nurfadillah, (2011) mengemukakan bahwa semakin tinggi proporsi *debt to equity ratio* menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Semakin kecil biaya utang yang harus ditanggung perusahaan maka profitabilitas pemegang saham meningkat sehingga harga saham meningkat. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham (Ircham *et al.*, 2014; Mussalamah & Isa, 2015). Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah :

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham

Quick Ratio dan Harga Saham

Quick Ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhatikan persediaan (Munawir, 2007). Banyaknya persediaan akan mengurangi likuiditas sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan membayar tagihan jangka pendek. yang memiliki persediaan yang tinggi



Gambar 1: Model Penelitian

Tabel 1. Kriteria Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	17
2.	Perusahaan Manufaktur pada industri <i>tekstil</i> dan <i>garmen</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2011-2015	(11)
Jumlah Sampel		6

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Net Profit Margin</i>	30	0.060	0.254	0.02348	0.062025
<i>Debt to Equity Ratio</i>	30	0.270	5.869	1.40277	1.053482
<i>Quick Ratio</i>	30	0.149	2.946	0.87091	0.744456
Harga Saham	30	50	950	279.70	230.071
Valid N (<i>listwise</i>)	30				

Gambar 1: Model Penelitian

dikhawatirkan akan mengalami kesulitan membayar tagihan jangka pendeknya. Fakhruddin & Hadiano (2001) menjelaskan bahwa *quick ratio* digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam pembayaran utang jangka pendek dengan aktiva yang mudah dicairkan. Kondisi perusahaan disebut mempunyai likuiditas baik jika *quick ratio* nya tinggi. Hal ini menunjukkan utang jangka pendek dapat dipenuhi perusahaan sehingga menjadikan investor tertarik untuk membeli saham sehingga harga saham naik. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham (Amanah *et al.*, 2014; Zunaini & Brahmayanti, 2016). Sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

H₃: *Quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 serta teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan

kriteria tertentu seperti dijelaskan dalam tabel 1.

Berdasarkan metode sampling yang digunakan maka perusahaan-perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan kode sebagai berikut : STAR, HDTX, PBRX, RICY, SSTM, UNIT. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *quick ratio* sebagai variabel independen, adapun variabel dependen adalah harga saham. Variabel *net profit margin* diukur dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih, variabel *debt to equity ratio* diukur dengan menggunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan dan variabel *quick ratio* diukur dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar setelah dengan kewajiban lancar.

Hasil

Pada tabel 2 diketahui bahwa rata-rata *net profit margin* sebesar 0,02348 dengan minimum sebesar 0,060 dan maksimum 0,254 serta standar deviasi sebesar 0.062025. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 1.40277 dengan nilai minimum

Sriyono& Solihah/Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Garmen

0,270 dan nilai maksimum 5,869 serta standar deviasi 1.053482. Nilai rata-rata *quick ratio* 0,87091 dengan nilai minimum 0,149 dan nilai maksimum 2.946 serta standar deviasi 0.744456. Nilai rata-rata harga saham sebesar 279.70 dengan nilai minimum 50 dan nilai maksimum 950 serta nilai standar deviasi sebesar 230.071.

Pengujian asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut; pada uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* diketahui bahwa nilai *sig. kolmogorov Smirnov* diketahui lebih besar dari taraf signifikansi (0,798 > 0,05), sehingga diketahui data berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai *tolerance net profit margin* sebesar 0,860 > 0,1 dengan nilai VIF sebesar 1,163 < 10; nilai *tolerance debt to equity ratio* sebesar 0,780 > 0,1 dengan nilai VIF sebesar 1,282 < 10, nilai *tolerance quick ratio* sebesar 0,900 > 0,1 dengan nilai VIF sebesar 1,111 < 10. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan *scatterplot spss*, diketahui hasil uji menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik data tidak berpola, dan menyebar di atas dan di bawah angka nol, sehingga dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk menguji autokorelasi digunakan *durbin watson test* yang menunjukkan nilai hitung sebesar 2.2880, berada diantara nilai 1.64981 (du) dan 2.35019 (4-du). Sehingga dapat diketahui data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pada tabel 3 diketahui bahwa nilai t-hitung variabel *net profit margin* sebesar 3,274 dengan sig. sebesar 0,003 < 0,05, dengan demikian hipotesis 1 diterima dan dapat dijelaskan bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham. Nilai variabel t-hitung *debt to equity ratio* -0,034 dengan signifikansi 0,973 > 0,05, dengan demikian hipotesis 2 ditolak dan dapat dijelaskan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai variabel t-hitung variabel *quick ratio* sebesar 0,520 dengan signifikansi 0,678 > 0,05, dengan demikian hipotesis 3 ditolak dan dapat dijelaskan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Pada tabel 3 diketahui nilai *R-Square* penelitian sebesar 0,325 yang berarti bahwa 32,5% dijelaskan oleh *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *quick ratio*. Sisanya sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Net Profit Margin dan Harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapat laba tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin produktif perusahaan tersebut untuk memperoleh laba yang tinggi. Sehingga hal ini akan

Tabel 3. Uji t-Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Sig. t	R-Square	Keterangan
Konstanta (α)	208.311	2.384	0,025	0,325	Diterima Ditolak Ditolak
<i>Net Profit Margin</i> → Harga Saham	2.110	3.274	0,003		
<i>Debt to Equity Ratio</i> → Harga Saham	-1.367	-0.034	0,973		
<i>Quick Ratio</i> → Harga Saham	27.280	0.520	0,678		

Sumber: Data diolah, 2017

mengakibatkan investor percaya untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan tekstil dan garmen sehingga permintaan akan saham perusahaan meningkat yang otomatis akan diikuti peningkatan harga saham tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham (Hendri, 2015; Subhan & Pardiman, 2016; Umdiana & Jenisya, 2016)

Laba bagi perusahaan sangat penting, untuk itu setiap perusahaan akan berusaha untuk menciptakan laba yang tinggi. Untuk memperoleh laba yang tinggi maka perusahaan harus melakukan efisiensi pada biaya operasional dan mampu menekan harga pokok produksi serta biaya-biaya lain yang tidak perlu. Keberhasilan dalam mencapai laba tidak hanya berdampak pada harga saham tapi menimbulkan *multi player effect* yang besar, diantaranya adalah dengan laba bersih yang tinggi maka para pemegang saham akan menerima deviden yang tinggi, selain itu juga berdampak pada kecilnya resiko bisnis perusahaan maupun resiko keuangan yang ada.

Debt to Equity Ratio dan Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Asmirantho & Yuliawati, 2015). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ircham *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Jika nilai *debt to equity ratio* tinggi maka semakin buruk nilai perusahaan tekstil dan garmen karena nilai perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan tersebut dalam membayar utangnya dan sebaliknya jika nilai *debt to equity ratio* rendah maka semakin baik nilai perusahaan tekstil dan garmen berjalan. Perusahaan biasanya berusaha untuk menjalankan operasi perusahaan dengan menggunakan modal be-

rasal dari utang, karena dengan cara ini maka perusahaan dapat melakukan optimalisasi pada modal yang dimiliki (Babalola, 2012).

Hal ini ini bukan berarti bahwa perusahaan dapat menentukan tingkat proporsi utang setinggi-tingginya, karena proporsi utang yang semakin besar akan menimbulkan resiko yang besar pula bagi perusahaan dan hal ini tidak disukai oleh investor. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perusahaan punya utang tinggi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham karena investor melihat bahwa utang yang tinggi mungkin disebabkan karena perusahaan membeli bahan baku yang banyak, mengingat bahwa bahan baku garmen sangat sulit diperoleh. Meskipun utang jangka panjang tinggi bukan menjadi persoalan jika kewajiban jangka pendeknya bisa terpenuhi sehingga tidak menimbulkan resiko (Sriyono, 2017). Strategi perencanaan struktur permodalan sebenarnya mempunyai dilema pilihan strategis untuk perusahaan dalam pembiayaan, karena keputusan tersebut memiliki dua efek pada profitabilitas dan risiko yang terkait dengan operasi perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang (Niresh & Velnampy, 2012).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa manajemen mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap *debt equity to ratio* yang bukan sebagai penghambat atau pemicu minat dari investor untuk membeli saham dan tidak akan mempengaruhi harga saham. Sebagian investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan utang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan namun berasal dari utang.

Quick Ratio dan Harga saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (Fitriani 2014; Itabillah, 2013; Widuri, 2009). Hubungan ini tidak signifikan karena naik dan turunnya harga saham tidak ditentukan oleh likuiditas jangka pendek namun ditentukan oleh tingkat profitabilitas perusahaan serta jumlah deviden yang diberikan kepada investor.

Bila perusahaan mempunyai keuntungan banyak yang dicerminkan dari rasio profitabilitasnya baik ROE maupun ROA maka investor akan membeli saham tersebut karena saham tersebut mempunyai nilai yang mahal (Deitiana, 2011). Demikian juga dengan deviden yang dibagikan, bila deviden yang dibagikan setiap lembar saham tinggi maka investor akan membeli saham tersebut karena para investor setiap tahunnya memperoleh deviden yang tinggi.

Selain itu naik turunnya harga saham juga dapat disebabkan dari resiko yang ada di saham (ditunjukkan oleh nilai beta), semakin tinggi beta maka para investor tidak akan tertarik membeli saham tersebut meskipun mengetahui semakin tinggi return maka akan semakin tinggi resiko. Hal ini disebabkan karena sebagian besar investor tidak mau ambil resiko dengan melakukan spekulasi terhadap harga saham. Faktor yang memungkinkan lainnya adalah adanya permintaan dan penawaran saham yang tidak seimbang sehingga dapat menyebabkan harga saham dapat berubah.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* mempunyai dampak yang besar terhadap harga saham. Melalui *net profit margin* yang tinggi perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga

meningkatkan minat investor untuk membeli saham. Adapun variabel *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham karena adanya investor menganggap bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan utang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan perusahaan. Variabel *quick ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham karena perubahan harga saham tidak ditentukan oleh likuiditas jangka pendek namun lebih ditentukan oleh profitabilitas jangka panjang dan jumlah deviden yang diberikan kepada investor.

Implikasi manajerial penelitian bahwa sebaiknya perusahaan tekstil dan garmen lebih mempertimbangkan profitabilitas perusahaan agar harga saham meningkat. Keterbatasan penelitian ini terkait data sampel yang digunakan tahun 2011-2015, dan waktu penyelesaian penelitian tahun 2017, sehingga hasil penelitian dapat dipublikasikan pada tahun 2018. Saran bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai tema yang sama sebaiknya lebih mempertimbangkan waktu penyelesaian penelitian.

Artikel Modernisasi-dikonversi

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.stiesia.ac.id

Internet Source

2%

2

fe-akuntansi.unila.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%